

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Demam berdarah adalah penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh salah satu dari empat virus dalam *Arthropod-Borne virus, genus flavivirus*, dan family *flaviviridae*. Istilah lengkap penyakit ini adalah Demam Berdarah Dengue, meskipun singkatannya adalah DBD. Demam berdarah dengue adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Menurut penelitian (Trismayanti, 2022), Pembuluh darah kapiler yang bertanggung jawab untuk pembekuan darah dapat terganggu oleh kondisi ini, menyebabkan pendarahan yang berlebihan.

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit endemik di daerah tropis dan diketahui memiliki efek kejadian luar biasa (KLB). Demam berdarah dengue pertama kali dilaporkan di Indonesia di Jakarta dan Surabaya masing-masing pada tahun 1968 dan 1969. Demam Berdarah Dengue (DBD) meningkat di pedesaan provinsi ini sejak tahun 1994. DBD telah menyebar ke hampir setiap provinsi dan kota di Indonesia, dan prevalensi serta tingkat keparahannya semakin memburuk setiap tahunnya. Data dari seluruh dunia menunjukkan bahwa Asia memiliki prevalensi DBD terbesar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menemukan bahwa antara tahun 1968 dan 2009, Indonesia memiliki beban kasus demam berdarah terbesar di Asia Tenggara. Kementerian Kesehatan Indonesia memperkirakan bahwa 71.668 kasus demam berdarah telah didokumentasikan di

seluruh 34 provinsi di Indonesia, dengan 641 kematian akibat penyakit tersebut.(Suyasa& Primantari, 2018)

Tingginya populasi nyamuk penular disebabkan oleh banyaknya lokasi berkembangbiaknya nyamuk, namun faktor lain, seperti kesehatan imunologi masyarakat yang buruk secara keseluruhan, juga berperan dalam pembentukan demam berdarah. Selain itu, karakteristik pejamu yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat kesadaran mempengaruhi aspek-aspek yang mungkin mempengaruhi penularan DBD berdasarkan segitiga epidemiologi. Menurut segitiga epidemiologi, faktor hospes merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan laju penularan penyakit akibat DBD. Virus dengue merupakan faktor (agent) penyebab penyakit. Faktor lingkungan juga mencakup hal-hal seperti pH, suhu air, dan kelembaban relatif. Kepadatan populasi larva di suatu rumah dapat dipengaruhi oleh faktor fisik. Komponen fisik dalam rumah dapat berupa wadah, penutup wadah, kondisi air, perilaku masyarakat menggunakan abate, keberadaan tanaman, sumur galian, dan lokasi pembibitan. Adanya habitat yang sesuai untuk reproduksi merupakan aspek fisik lainnya.

Karena tingginya kejadian infeksi dengue di sana, provinsi Bali di Indonesia dianggap sebagai daerah endemik. Selama kurun waktu lima tahun, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, Provinsi Bali memperoleh 100% cakupan diagnosis dan pengobatan korban DBD. Pencapaian ini sejalan dengan tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya. Kasus DBD di Provinsi Bali meningkat dari 7.077 pada tahun 2013 menjadi 21.668 pada tahun 2016, peningkatan yang signifikan. Namun, hanya 3.524 contoh yang terdaftar pada tahun itu. Kota

Denpasar melaporkan kasus DBD terbanyak pada tahun 2017 dengan 835 kasus, sedangkan Kabupaten Jembrana melaporkan kasus paling sedikit dengan 101 kasus. Angka kejadian DBD terbesar per 100.000 orang terjadi pada tahun 2016, dengan 515,9 kasus per 100.000 orang. (Bali Health Department, 2021).

Kelurahan Pedungan terletak di Kota Denpasar, Bali, sebuah provinsi dengan perkiraan jumlah penduduk sebanyak 22.536 jiwa. Baik tingkat desa maupun kecamatan menganggap lokasi ini endemik DBD. Pasalnya, selama lima tahun terakhir ini telah dipastikan terjadi kejadian DBD. Satu kematian akibat DBD dan peningkatan kasus hampir dua kali lipat dibandingkan periode sebelumnya memenuhi kriteria penembusan batas utama (KLB) DBD di daerah endemik. Selain itu, peningkatan kasus yang dilaporkan ini pasti terjadi di daerah di mana penyakit ini umum terjadi.

Statistik sebaran kasus DBD yang dihasilkan oleh UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kabupaten Denpasar Selatan menunjukkan bahwa prevalensi DBD di Desa Pedungan bergeser antara tahun 2020 dan 2022. Terdapat 46 kasus baru DBD pada tahun 2020; jumlah ini diperkirakan akan turun sebanyak 19 pada tahun 2021 tanpa disertai peningkatan kematian, dan akan turun sebanyak 5 lagi pada tahun 2022. Sanitasi yang tidak memadai, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN), dan kepadatan populasi nyamuk *Aedes aegypti* yang tinggi semuanya berkontribusi pada penyebaran penyakit demam berdarah secara sporadis. Selain itu, perpindahan penduduk dari pedesaan ke pusat perkotaan akibat maraknya nyamuk *Aedes aegypti*.

Temuan pemeriksaan harian terhadap rumah atau bangunan yang dilakukan oleh petugas pemantau jentik di wilayah kerja UPTD Puskesmas IV

Dinas Kesehatan Kabupaten Denpasar Selatan menunjukkan bahwa pemeriksaan dilakukan terhadap 78.254 rumah/bangunan dari 5.777 bangunan. Menurut persentase, hanya 97,44% rumah atau bangunan yang bebas dari jentik, sementara 2,6% ditemukan tidak bebas jentik, yang diduga menyebabkan epidemi. Saat musim hujan, genangan air merupakan masalah umum yang mungkin disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak sehat serta banyaknya benda-benda yang tidak diinginkan. Perairan yang kurang dimanfaatkan ini dapat berfungsi sebagai tempat berkembang biak nyamuk, yang dapat menyebarkan penyakit seperti demam berdarah.

Peneliti berusaha mengkaji secara langsung bagaimana perilaku masyarakat dalam melaksanakan PSN di berbagai rumahnya dengan mengaitkannya dengan keberadaan jentik nyamuk di setiap TPA yang ada. Keinginan tersebut didasarkan pada penjelasan latar belakang yang telah disampaikan di atas, serta temuan pemeriksaan. Yang kedepannya berpotensi menurunkan frekuensi kasus tidak biasa (KLB) demam berdarah dengue di Desa Pedungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat oleh penliti adalah “Adakah hubungan perilaku dengan kondisi rumah terhadap keberadaan jentik *Aedes Aegypti* pada kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku dengan kondisi rumah terhadap keberadaan jentik *Aedes Aegypti* pada kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kasus demam berdarah dengue di Desa Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan pada tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui kondisi rumah terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kasus Demam Berdarah Dengue di Desa Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023.
- c. Menganalisis hubungan perilaku dengan kondisi rumah terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kasus Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Untuk meningkatkan pemahaman pembaca dan peneliti tentang Demam Berdarah Dengue (DBD), serta wawasan ilmiah mereka tentang penyakit ini, dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana DBD menyebar.

## **2. Manfaat praktis**

1. Memberikan informasi, wawasan, dan umpan balik kepada berbagai pemangku kepentingan tentang keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kasus demam berdarah dengue (DBD).
2. Berkontribusi kepada UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Denpasar Selatan dalam melaksanakan program studi kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), pelaporan, dan pencapaian target angka bebas jentik dalam proses penanganan DBD di Desa Pedungan Denpasar Selatan.